PERAN KAMPUNG TEMATIK SENI BUDAYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN GISIKDRONO KECAMATAN SEMARANG BARAT KOTA SEMARANG

Dendi Akbar Mahendra
NPP. 32.0424

Asdaf Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: 32.0424@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Abdurohim, S.Sos., M.Si

ABSTRACT

Problem Statement: *High unemployment and low income levels occur in Semarang City, especially in Gisikdrono Village, requiring effective solutions. The local government of Gisikdrono Village has taken steps by utilizing the role of the Thematic Cultural Arts Village in empowering the local community. The research problems are: how is the implementation of the role of the thematic cultural arts village in community empowerment, what are the obstacles faced in its implementation, and what efforts has the government made to address these obstacles.* ***Purpose:*** *This study aims to identify and analyze the role of the Thematic Cultural Arts Village in improving community welfare and reducing poverty in Gisikdrono Village, Semarang Barat District, Semarang City, as well as the government's efforts in overcoming obstacles through the Thematic Cultural Arts Village program.* ***Method:*** *The research uses a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving various informants, including community leaders, artists, and local government officials. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theoretical framework applied in this study is the Role Theory proposed by Ife and Tesoriero.* ***Result:*** *The study found that the Thematic Cultural Arts Village functions as a significant empowerment platform, playing roles in facilitating, educating, representing, and technically implementing cultural arts activities. Although the program successfully increases community participation and creates new economic opportunities, challenges remain, such as limited community awareness, budget constraints, and inadequate infrastructure. The Semarang City Government has taken steps to overcome these obstacles through socialization, training, and promotional support.****Conclusion:*** *The Thematic Cultural Arts Village in Gisikdrono Village plays an important role in community empowerment through facilitation, education, representation, and implementation of cultural arts activities. The program enhances community participation and opens new economic opportunities, despite facing challenges such as low awareness, limited budgets, and inadequate infrastructure. The Semarang City Government has conducted socialization, training, and promotion to address these challenges, thus continuous synergy between the government and community is essential for the program's sustainability.*

Keywords: Thematic Village, Cultural Arts, Community Empowerment, Poverty, Gisikdrono Village.

ABSTRAK

Permasalahan: Banyaknya pengangguran dan tingkat pendapatan yang rendah terjadi di Kota Semarang khususnya pada Kelurahan Gisikdono diperlukan adanya solusi untuk mengatasinya. Langkah yang dilakukan pihak Kelurahan Gisikdrono yaitu dengan Peran Kampung Tematik Seni Budaya dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan peran kampung tematik seni budaya dalam pemberdayaan masyarakat lokal, apa saja hambatan dalam pelaksanaannya, dan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani hambatan peran kampung tematik seni budaya dalam pemberdayaan masyarakat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran kampung tematik seni budaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan di wilayah Kelurahan Gisikdrono serta upaya pemerintah dalam menangani hambatan melalui program Kampung Tematik Seni Budaya di Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. **Metode:** Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, yang melibatkan berbagai informan, termasuk tokoh masyarakat, seniman, dan pemerintah setempat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Peran yang dikemukakan Ife dan Tesoriero. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Tematik Seni Budaya berfungsi sebagai platform pemberdayaan yang signifikan, dengan peran dalam memfasilitasi, mengedukasi, merepresentasikan, dan teknis melaksanakan kegiatan seni budaya. Meskipun program ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dan menciptakan peluang ekonomi baru, masih terdapat tantangan seperti kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan anggaran, dan sarana prasarana yang tidak memadai. Pemerintah Kota Semarang telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hambatan ini melalui sosialisasi, pelatihan, dan dukungan promosi. **Kesimpulan:** Kampung Tematik Seni Budaya di Kelurahan Gisikdrono berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui fasilitasi, edukasi, representasi, dan pelaksanaan kegiatan seni budaya. Program ini meningkatkan partisipasi masyarakat dan membuka peluang ekonomi baru, meski masih menghadapi kendala seperti kurangnya kesadaran, keterbatasan anggaran, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Pemerintah Kota Semarang telah melakukan sosialisasi, pelatihan, dan promosi untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga sinergi berkelanjutan antara pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan program.

Kata kunci: Kampung Tematik, Seni Budaya, Pemberdayaan Masyarakat, Kemiskinan, Kelurahan Gisikdrono.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah merupakan kota metropolitan pesisir dengan kekayaan sejarah, budaya, dan dinamika pembangunan modern. Keunikan geografis serta warisan budaya, seperti kawasan Kota Lama, Lawang Sewu, dan Kuil Sam Poo Kong, menjadikan Semarang sebagai kota yang menarik secara historis dan visual. Selain itu, potensi ekonomi dan budaya juga diperkuat oleh sajian kuliner khas dan tumbuhnya berbagai kampung tematik sebagai bagian dari strategi pembangunan inklusif. Penelitian di Sulawesi Selatan menegaskan bahwa ekowisata berbasis masyarakat dapat mendukung pemanfaatan sumber daya laut secara lestari sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan limbah, peningkatan keterampilan hospitality, dan akses pasar (Phelan et al., 2020). Pendekatan ini relevan dengan pengembangan kampung tematik di wilayah pesisir Semarang yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Studi menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya yang terintegrasi dengan pengembangan ekonomi lokal melalui kemitraan publik-swasta dan partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian budaya (Nana Ato Arthur & Victor Mensah, 2006). Pendekatan ini dapat menjadi model bagi pengembangan kampung tematik di Semarang yang menggabungkan pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Dalam konteks adaptive reuse, penelitian mengungkapkan bahwa strategi ini tidak hanya menjaga nilai budaya dan identitas komunitas, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pariwisata dan penciptaan lapangan kerja lokal (De Gregorio et al., 2020). Hal ini sejalan dengan upaya revitalisasi kawasan kampung tematik di Semarang yang mengedepankan pelestarian seni dan budaya.

Penelitian menyoroti pentingnya penggunaan bahan alami, efisiensi energi, dan siklus produksi yang ramah lingkungan sebagai bagian dari strategi pariwisata yang bertanggung jawab (Cerutti et al., 2016). Konsep ini dapat diadaptasi dalam pengembangan kampung tematik untuk mendukung pembangunan yang berwawasan lingkungan. Studi di Pennsylvania menunjukkan bagaimana revitalisasi bangunan bersejarah dan pelibatan masyarakat dapat menghidupkan kembali kawasan perkotaan, memperkuat ekonomi lokal, dan melestarikan budaya melalui inovasi (Feeney, 2017) . Model ini dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan ekonomi kreatif di kampung tematik Semarang. Penelitian di Slovenia mengungkapkan bahwa kelompok kerja berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan mampu menciptakan sinergi dalam pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan pedesaan yang inklusif (Fakin Bajec, 2016). Sinergi semacam ini penting dalam memastikan keberlanjutan program kampung tematik. Studi di Nicaragua menegaskan bahwa model CBT yang lahir dari inisiatif lokal memiliki dampak lebih positif dan berkelanjutan dibandingkan model top-down yang sepenuhnya didanai eksternal (Zapata et al., 2011). Hal ini relevan dengan tantangan partisipasi masyarakat dalam kampung tematik Semarang. Penelitian menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan lapangan kerja, tetapi juga menimbulkan dampak lingkungan yang harus dikelola dengan prinsip keberlanjutan (Mbaiwa, 2003). Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan berkelanjutan dalam pengembangan kampung tematik.

Berdasarkan data BPS Kota Semarang, jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi: dari 79,87 ribu jiwa (2022), meningkat menjadi 80,53 ribu jiwa (2023), lalu menurun menjadi 77,79 ribu jiwa (2024). Perubahan ini dipengaruhi oleh dampak pandemi dan ketidakstabilan lapangan kerja. Pemerintah terus mengupayakan pengurangan angka kemiskinan melalui regulasi seperti Perda No. 12 Tahun 2016 dan Perwal No. 22 Tahun 2018 yang mengatur kampung tematik sebagai wadah pembangunan berbasis potensi lokal. Tercatat terdapat 260 kampung tematik di Kota Semarang, dengan 24 di antaranya berada di Kecamatan Semarang Barat dan 2 di Kelurahan Gisikdrono. Salah satu yang menonjol adalah Kampung Seni Budaya RW 13 Gisikdrono, yang telah berdiri sejak 2019 dan menjadi

pusat kegiatan seni, budaya, serta ekonomi kreatif. Kampung ini menaungi beragam aktivitas, mulai dari tari tradisional, barongsai, jathilan, wayang kulit, hingga usaha catering dan sanggar rias. Melalui pelestarian budaya lokal dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan seni, Kampung Tematik Seni Budaya tidak hanya memperkuat identitas kultural, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru. Keberadaan kampung ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menyerap tenaga kerja lokal, dan menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam menekan angka kemiskinan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan program ini sebagai bagian dari strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Secara ideal, kampung tematik di Kota Semarang dirancang sebagai strategi inovatif untuk mengentaskan kemiskinan, mendorong pemberdayaan masyarakat, serta melestarikan potensi lokal melalui pendekatan berbasis seni, budaya, dan ekonomi kreatif. Inisiatif ini diperkuat secara regulatif oleh Peraturan Wali Kota Semarang No. 22 Tahun 2018, yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan pengembangan potensi lokal sebagai inti dari keberhasilan program. Namun dalam realitasnya, sejumlah kampung tematik justru menunjukkan ketimpangan antara tujuan awal dan pelaksanaannya di lapangan. Beberapa kampung mengalami stagnasi bahkan berhenti beroperasi karena minimnya dukungan berkelanjutan, ketergantungan pada bantuan eksternal, dan lemahnya inisiatif masyarakat. Di sisi lain, meskipun angka kemiskinan menunjukkan tren penurunan, jumlah penduduk miskin di Kota Semarang masih relatif tinggi dan fluktuatif, menandakan bahwa keberadaan kampung tematik belum sepenuhnya berdampak signifikan dan merata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Studi-studi sebelumnya banyak menyoroti keberhasilan kampung tematik dari sisi potensi ekonomi kreatif atau pelestarian budaya, namun belum banyak yang secara mendalam mengkaji efektivitas kampung tematik, khususnya Kampung Seni Budaya di Kelurahan Gisikdrono dalam konteks pengurangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini menciptakan celah penelitian yang relevan untuk ditelaah lebih jauh, terutama mengenai sejauh mana kampung tematik benar-benar mampu menjadi instrumen pemberdayaan yang efektif, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalannya.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengembangan kampung tematik dan pemberdayaan masyarakat melalui program-program berbasis komunitas telah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lain. Studi-studi tersebut memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana partisipasi masyarakat dan pengelolaan sumber daya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan serta keberlanjutan sosial ekonomi. Wardhani, (2023) melakukan penelitian tentang pembentukan Kampung Tematik Agro Eduwisata Organik di Kampung Ciharasras, Mulyaharja, Kota Bogor. Penelitian ini berangkat dari permasalahan kemiskinan yang masih melanda masyarakat setempat dan potensi pertanian yang belum tergarap maksimal. Mereka menemukan bahwa pengembangan kampung tematik dengan basis agro eduwisata organik mampu meningkatkan sustainable livelihood masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara terintegrasi. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga menguatkan kesadaran akan pentingnya pertanian organik dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya, Syarifa & Wijaya, (2019) meneliti partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui program kampung tematik di Kampung Batik, Kelurahan Rejomulyo, Semarang. Penelitian ini menyoroti bagaimana keterlibatan aktif masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan. Selain itu, peran pemerintah daerah sebagai fasilitator dan penggerak program sangat penting dalam mendorong partisipasi tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan

adanya ketimpangan perkembangan antar wilayah dalam kampung tersebut, yang disebabkan oleh rendahnya motivasi dan kurangnya aktor penggerak di beberapa RT, sehingga pelaksanaan program belum optimal secara merata. Citra et al., (2022) meneliti pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam program budidaya tanaman sayur mayur sehat di kampung tematik di Kota Bengkulu. Mereka menemukan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga berperan sebagai sumber ide dan gagasan yang diwujudkan dalam rapat perencanaan program. Tingginya tingkat partisipasi ini memperkuat keberhasilan program dan menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi di kalangan warga, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dalam konteks internasional, studi di Namibia oleh peneliti yang membahas kesadaran pariwisata komunitas di Katutura dan King Nehale Conservancy menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat lokal terhadap pariwisata sangat penting agar mereka dapat menjadi agen aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism/CBT). Pemerintah Namibia telah menempatkan pariwisata berbasis komunitas sebagai alat pembangunan sosial ekonomi yang memungkinkan masyarakat lokal berpartisipasi secara aktif dan mengontrol praktik pariwisata sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara adil. Studi ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan dampaknya adalah langkah awal yang krusial agar komunitas tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi pelaku utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Saarinen, 2010). Sementara itu, penelitian di Amazon Brasil mengembangkan sebuah model manajemen untuk membantu komunitas lokal dalam mengembangkan usaha pariwisata berbasis komunitas. Studi ini menemukan bahwa keberhasilan CBT sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, kemitraan yang solid, dorongan motivasi, dan penguasaan keterampilan manajerial. Transfer kepemilikan dari aktor eksternal ke komunitas lokal hanya dapat berhasil jika komunitas memiliki kemampuan manajemen yang memadai untuk menjalankan usaha sebagai bisnis komersial. Model ini memberikan kerangka kerja yang dapat diaplikasikan secara luas untuk mendukung pengembangan CBT yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial (Bittar Rodrigues & Prideaux, 2018). Di Inggris, penelitian mengenai peran pariwisata kuliner di Cornwall mengungkapkan bahwa pariwisata makanan lokal dapat berkontribusi pada penguatan identitas regional sekaligus mendukung regenerasi pedesaan dan diversifikasi pertanian. Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan minat terhadap pariwisata kuliner tidak hanya meningkatkan pengeluaran wisatawan, tetapi juga memperpanjang musim wisata dan memperkuat pelestarian budaya serta lingkungan lokal. Hal ini memberikan manfaat sosial dan budaya yang signifikan, termasuk konservasi tradisi dan peningkatan kesadaran keberlanjutan di kalangan masyarakat dan pengunjung (Everett & Aitchison, 2008). Penelitian lain yang relevan membahas strategi ekonomi sirkular dalam adaptasi ulang bangunan warisan budaya untuk mengurangi dampak lingkungan. Studi ini menegaskan bahwa pemanfaatan ulang bangunan bersejarah tidak hanya menjaga nilai budaya dan sejarah, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi dan sosial bagi komunitas sekitar melalui revitalisasi kawasan. Kerangka kerja ekonomi sirkular yang diusulkan mengintegrasikan metode pengurangan dampak lingkungan sepanjang siklus hidup bangunan dengan pendekatan rantai pasok produk yang sirkular, sehingga mendukung pembangunan berkelanjutan di kawasan perkotaan (Foster, 2020). Terakhir, penelitian di Jepang mengenai dampak penetapan Situs Warisan Dunia Ogimachi mengungkapkan perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang dialami masyarakat lokal pasca-penetapan. Perkembangan pariwisata yang pesat membawa dampak positif seperti peningkatan pendapatan dan pelestarian budaya, namun juga menimbulkan tantangan seperti perubahan sikap masyarakat dan tekanan fisik pada lingkungan. Penelitian ini menekankan pentingnya rencana pengelolaan pariwisata yang komprehensif agar situs warisan dapat berfungsi secara berkelanjutan sebagai tempat tinggal sekaligus destinasi wisata (Jimura, 2011). Penelitian lebih lanjut menunjukkan pentingnya pendampingan terhadap UMKM dalam

meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka. Dalam kajian mengenai penguatan dan pendampingan pelaku UMKM di Desa Cikujang, Serangpanjang, Subang, Jawa Barat, ditemukan bahwa terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha, seperti maindset negatif yang mengakar dan terbatasnya pengetahuan tentang desain kemasan produk serta pengurusan izin usaha. Kegiatan pengabdian masyarakat di desa tersebut memberikan dampak positif dengan terbitnya izin usaha serta desain kemasan baru untuk produk-produk lokal, seperti keripik dan cemilan kampung, yang dapat meningkatkan daya tarik produk di pasar (Wulandari, 2023)

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu ini menegaskan bahwa keberhasilan program kampung tematik dan pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah, pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan, serta pengembangan kapasitas manajerial dan kesadaran lingkungan. Meski banyak hasil positif, tantangan seperti ketimpangan perkembangan, keterbatasan infrastruktur, dan kebutuhan pengelolaan yang matang tetap harus diatasi agar manfaat program dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan. Penelitian Anda diharapkan dapat melengkapi dan mengembangkan temuan-temuan ini dengan fokus dan konteks yang lebih spesifik sesuai dengan lokasi dan karakteristik kampung tematik yang diteliti.

1.4. Pernyataan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini ditekankan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengintegrasikan aspek pemberdayaan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan pengelolaan sumber daya lokal dalam pengembangan kampung tematik seni budaya di Kelurahan Gisikdrono. Peningkatan partisipasi masyarakat (Syarifa & Wijaya, 2019), atau pengembangan potensi ekonomi melalui pariwisata (Saarinen, 2010; Bittar Rodrigues & Prideaux, 2018), penelitian ini mengungkap tantangan nyata di lapangan terkait rendahnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya dukungan pendanaan operasional. Penelitian ini juga menyoroti perlunya dukungan pemerintah yang tidak hanya berupa fasilitas fisik, tetapi juga pendanaan dan pendampingan berkelanjutan agar kampung tematik dapat berfungsi optimal sebagai wadah pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi lokal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan praktis yang selama ini kurang mendapat perhatian, seperti kondisi sarana prasarana yang usang dan ketergantungan masyarakat pada dana mandiri, yang berpotensi menghambat keberlanjutan program.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran kampung tematik seni budaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan di wilayah Kelurahan Gisikdrono serta upaya pemerintah dalam menangani hambatan melalui program Kampung Tematik Seni Budaya di Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

II. METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi, yaitu penggabungan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan cara mengonfirmasi temuan dari satu metode dengan metode lainnya, sehingga data yang diperoleh lebih terpercaya dan sahih. Sebagai contoh, wawancara digunakan untuk menggali pendapat dan pengalaman langsung dari informan, observasi digunakan untuk mengamati langsung fenomena di lapangan, dan studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen atau laporan yang relevan dengan topik penelitian (Nurdin & Hartati, 2019:173). Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui

kegiatan lapangan seperti wawancara, observasi, atau survei, yang disusun khusus untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data primer ini menjadi sumber utama dalam penelitian karena memberikan informasi langsung dari objek yang diteliti. Sementara itu, data sekunder diambil dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen resmi, laporan lembaga, buku, jurnal ilmiah, dan data statistik yang relevan. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan memberikan konteks tambahan yang mendalam untuk proses analisis data utama yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti, baik dari perspektif langsung maupun dari sumber yang sudah ada sebelumnya (Simangunsong, 2017:230).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Kampung Tematik Seni Budaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

Peran Kampung Tematik Seni Budaya dalam pemberdayaan masyarakat lokal di Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, dapat dianalisis melalui pendekatan keilmuan berdasarkan teori peran dari Ife dan Tesoriero yang terdiri dari peran memfasilitasi, mengedukasi, representasi, dan teknis. Pemerintah Kota Semarang mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 sebagai upaya mengatasi kemiskinan yang pada tahun 2024 mencapai 77.790 jiwa. Sebagai respon, program Kampung Tematik diperkenalkan dengan menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pemberdayaan berbasis potensi lokal.

1. **Peran Memfasilitasi**

   Peran memfasilitasi berfungsi sebagai pendukung pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai teknik efektif untuk kelancaran proses. Pemerintah Kota Semarang, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, memberikan dukungan melalui fasilitasi perizinan, koordinasi kegiatan, serta penyediaan sumber daya. Sarana dan prasarana penunjang seperti balai RW 13 berperan sebagai ruang interaksi dan pelaksanaan kegiatan budaya, termasuk pagelaran seni dan musyawarah masyarakat. Masyarakat aktif membangun fasilitas seperti tempat parkir, toilet umum, panggung sanggar, dan peralatan seni. Namun, keterbatasan dana pemerintah mendorong masyarakat menggalang dana mandiri demi kelangsungan kegiatan. Kegiatan rutin seperti latihan karawitan, pentas seni, dan senam pagi menjadi bagian dari upaya memfasilitasi pemberdayaan secara berkelanjutan.

   a. **Akses Sumber Daya**

      Akses terhadap sumber daya menjadi sangat penting dalam pengembangan kampung tematik yang mengedepankan seni budaya tradisional. Sarana dan prasarana yang tersedia merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal. Pemerintah menyediakan dukungan teknis dan koordinasi, sementara masyarakat memberikan kontribusi aktif dalam pembangunan fasilitas pendukung. Meski demikian, bantuan dana dari pemerintah masih terbatas sehingga masyarakat harus menggalang dana secara mandiri melalui iuran warga.

   b. **Penyediaan Ruang Interaksi dan Pelaksanaan Kegiatan**

      Balai RW 13 menjadi pusat kegiatan dan ruang interaksi yang vital bagi masyarakat. Tempat ini digunakan untuk musyawarah, pagelaran seni, dan tradisi lokal seperti apitan (sedekah bumi). Balai ini juga disewakan untuk kegiatan masyarakat luar, yang hasilnya menjadi pemasukan tambahan bagi kampung tematik. Penyediaan ruang ini sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan dan mempererat hubungan sosial antar warga.

2. **Peran Mengedukasi**

Peran mengedukasi berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap potensi kampung tematik seni budaya mengalami peningkatan melalui program edukasi dan promosi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Namun, tingkat kesadaran masyarakat masih tergolong rendah akibat kurangnya pemahaman akan pentingnya pelestarian nilai budaya.

a. **Pendidikan Keterampilan Seni dan Budaya**

Kampung tematik memberikan pelatihan keterampilan seni seperti gamelan dan pentas seni secara rutin. Selain itu, kampung ini juga mengadakan pelatihan tanggap bencana, khususnya bagi ibu-ibu warga RW 13, yang meliputi penyuluhan pemadaman api dan kesiapsiagaan kebakaran. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana dan memperkuat nilai gotong royong serta toleransi antarwarga.

b. **Peningkatan Pemahaman Nilai Budaya**

Pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya masih perlu ditingkatkan. Pemerintah dan pengelola kampung telah melakukan sosialisasi dan konseling secara berkelanjutan, namun partisipasi aktif masyarakat dalam memahami dan mengaplikasikan nilai budaya masih kurang. Kesadaran ini menjadi tantangan utama yang harus diatasi agar kampung tematik dapat berkembang secara optimal.

c. **Inovasi Pendidikan Budaya**

Kampung tematik mengembangkan inovasi pendidikan budaya dengan menjadikan wilayahnya sebagai kampung tanggap bencana. Penyediaan hidran dan motor pemadam kebakaran di titik strategis merupakan langkah nyata dalam inovasi ini. Inovasi tersebut tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan bencana tetapi juga memperkuat fungsi sosial kampung sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya.

3. **Peran Representasi**

Peran representasi berfungsi sebagai perwakilan masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan seni budaya lokal ke pihak luar. Kampung tematik bertanggung jawab mengomunikasikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat kepada pemerintah daerah, instansi pariwisata, dan pelaku industri. Kampung ini menjadi penghubung antara masyarakat lokal dan industri pariwisata serta pelindung warisan budaya dalam pengembangan berkelanjutan.

a. **Penguatan Identitas Budaya Lokal**

Penguatan identitas budaya dilakukan melalui musyawarah pembangunan (musrembang) yang melibatkan warga dan pemerintah. Forum dan pertemuan rutin membahas budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Kolaborasi dengan unsur pemerintah, seperti Bappeda dan Kodim/Koramil, juga dilakukan untuk memperkuat pemberdayaan dan pembangunan fisik kampung tematik.

b. **Representasi Budaya di Berbagai Forum**

Promosi kampung tematik ke pihak luar masih terbatas dan sebagian besar dilakukan melalui media sosial yang dikelola oleh karang taruna dan pemerintah kelurahan. Kegiatan budaya seperti pagelaran dugderan dan tradisi apitan juga menjadi sarana promosi. Namun, masih diperlukan strategi pemasaran yang lebih efektif agar kampung tematik dikenal luas dan dapat menarik lebih banyak pengunjung.

4. **Peran Teknis**

Peran teknis mencakup keterampilan dan keahlian yang diperlukan dalam pengembangan kampung tematik. Bantuan teknis berupa perbaikan jalan, drainase, penerangan jalan dengan lampu antik, dan renovasi gapura kampung telah diberikan, meskipun sebagian besar berasal dari

inisiatif masyarakat. Bantuan dana pemerintah masih minim dan lebih banyak berupa barang daripada dana tunai.

a. **Pelaksanaan Kegiatan Seni dan Budaya**

Pelaksanaan kegiatan seni budaya didukung oleh fasilitas yang ada, namun terdapat kendala seperti keterbatasan pelatih profesional, sarana prasarana yang sudah usang, dan keterbatasan dana untuk pengembangan. Masyarakat masih mengandalkan pelatih lokal dan pinjaman kostum serta dekorasi dari pengelola kampung.

b. **Pemanfaatan Teknologi dalam Kegiatan Seni**

Penggunaan teknologi untuk promosi dan pengembangan seni budaya menjadi tantangan karena sebagian besar masyarakat, terutama generasi tua, belum menguasai teknologi digital. Karang taruna berperan penting dalam mengajarkan penggunaan teknologi dan mempromosikan kampung tematik melalui media sosial. Pemerintah juga rutin mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan teknologi masyarakat.

3.2. Faktor Penghambat dalam pelaksanaan peran Kampung Tematik Seni Budaya di RW 13 Kelurahan Gisikdrono

Faktor penghambat dalam pelaksanaan peran Kampung Tematik Seni Budaya di RW 13 Kelurahan Gisikdrono merupakan elemen-elemen yang menghalangi, memperlambat, atau menahan tercapainya tujuan pengembangan potensi kampung tersebut. Hambatan utama yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik ini adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, terdapat kendala sarana dan prasarana yang sudah usang, tidak terawat, dan tidak layak pakai, namun masih tetap digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dana yang digunakan untuk menjalankan program ini sepenuhnya berasal dari masyarakat lokal RW 13, karena bantuan dana dari pemerintah sangat terbatas. Tenaga pelatih yang ada juga masih berasal dari pihak lokal kampung sendiri, sehingga kapasitas pengembangan seni dan budaya menjadi terbatas. Promosi kampung tematik ke pihak luar juga masih kurang optimal, sehingga keberadaan dan keunikan kampung ini belum banyak dikenal di luar komunitas. Dukungan pemerintah dalam bentuk dana tunai belum tersedia, melainkan lebih banyak berupa bantuan barang fisik seperti gapura yang dipercantik, lampu antik sepanjang jalan kampung, dan kanopi di aula kampung seni budaya. Kondisi infrastruktur dasar seperti jalan yang rusak dan kurangnya fasilitas sarana prasarana yang memadai juga menjadi kendala serius. Meskipun lokasi kampung tematik strategis, akses menuju kampung masih sulit dilalui. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi aktif juga menjadi tantangan yang dapat mengancam masa depan kampung seni budaya ini.

Dari pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan dan tantangan utama dalam pelaksanaan peran kampung tematik seni budaya meliputi: pertama, kurangnya kesadaran dan kepekaan masyarakat terhadap potensi yang dimiliki kampung tematik; kedua, minimnya bantuan anggaran sehingga pembangunan lebih banyak bergantung pada dana masyarakat lokal; ketiga, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan sudah usang; dan keempat, kurangnya promosi ke pihak luar yang menyebabkan kampung tematik kurang dikenal secara luas.

3.3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam pelaksanaan peran Kampung Tematik Seni Budaya di RW 13 Kelurahan Gisikdrono

Sebagai upaya mengatasi faktor penghambat yang ada, Pemerintah Kota Semarang telah menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang penanggulangan kemiskinan yang bertujuan mengurangi tingkat kemiskinan melalui program pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 mengatur pedoman pelaksanaan kampung tematik sebagai bagian dari strategi tersebut. Kelurahan Gisikdrono mengacu pada peraturan ini dengan

membentuk Kampung Tematik Seni Budaya di bawah binaan dan pengawasan kelurahan. Upaya yang dilakukan meliputi sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat RW 13 untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi berpartisipasi aktif dalam program. Pemerintah kelurahan juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai penunjang kelancaran program kampung tematik seni budaya. Penyuluhan dan forum diskusi rutin dilakukan untuk membahas nilai seni budaya bersama masyarakat setempat. Pemerintah secara aktif melakukan monitoring dan evaluasi untuk memastikan kemajuan dan pengembangan kampung tematik. Bantuan yang diberikan pemerintah berupa barang yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menunjang kegiatan kampung tematik, serta dukungan promosi agar kampung tematik dikenal lebih luas dan menjadi kebanggaan warga. Namun, bantuan dana tunai dari pemerintah masih belum tersedia, padahal sangat dibutuhkan untuk pengembangan kampung tematik secara berkelanjutan. Dampak positif yang dirasakan masyarakat dari keberadaan kampung tematik ini antara lain meningkatnya inovasi dalam pengembangan UMKM setempat, tambahan pemasukan yang membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta mendorong masyarakat menjadi lebih produktif dan mandiri dibandingkan sebelum adanya program ini.

Langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut mencakup: pertama, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan guna meningkatkan soft skill dan wawasan masyarakat serta pengelola kampung tematik, sehingga menumbuhkan semangat dan motivasi bersama dalam mengembangkan kampung tematik seni budaya; kedua, pemberian bantuan barang oleh pemerintah untuk menutupi kekurangan sarana dan prasarana yang rusak, usang, maupun tidak layak pakai; ketiga, bantuan promosi kampung tematik ke pihak luar untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya tarik wisata; dan keempat, pemanfaatan potensi lokal oleh kelurahan dan pengelola kampung tematik, khususnya dalam pengembangan UMKM, agar tercipta inovasi baru yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat RW 13.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan peran Kampung Tematik Seni Budaya di Kelurahan Gisikdrono menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan rendahnya partisipasi masyarakat. Kurangnya kesadaran dan keterlibatan aktif warga menjadi hambatan utama yang menghambat optimalisasi potensi kampung tematik sebagai sarana pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian budaya lokal. Kondisi sarana dan prasarana yang sudah usang serta kurang terawat turut memperburuk efektivitas pelaksanaan program. Keterbatasan dana operasional dari pemerintah yang hanya berupa bantuan fasilitas fisik tanpa dukungan pendanaan tunai membuat masyarakat harus mengandalkan dana mandiri, sehingga ruang gerak dan pengembangan kampung tematik menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dan peran pemerintah dalam keberhasilan program kampung tematik. Penelitian Wardhani (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kampung tematik berbasis agro eduwisata organik mampu meningkatkan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara terintegrasi, sekaligus menguatkan kesadaran akan pelestarian lingkungan. Namun, dalam konteks Gisikdrono, kesadaran tersebut belum tumbuh secara optimal karena keterbatasan sosialisasi dan pelibatan warga secara menyeluruh. Hal ini juga tercermin dalam studi Syarifa dan Wijaya (2019) yang menemukan bahwa meskipun pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator, tingkat partisipasi masyarakat dapat bervariasi akibat perbedaan motivasi dan kapasitas lokal. Partisipasi masyarakat yang tinggi seperti yang ditemukan oleh Citra et al. (2022) dalam program budidaya tanaman sayur mayur sehat di Bengkulu, di mana masyarakat aktif memberikan ide dan gagasan dalam perencanaan, menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pemberdayaan. Namun, di Gisikdrono, keterbatasan kapasitas dan sumber daya menghambat terwujudnya partisipasi yang serupa,

sehingga rasa kepemilikan masyarakat terhadap program masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat terhadap potensi dan dampak pariwisata juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kampung tematik yang berkelanjutan. Studi Saarinen (2010) di Namibia menekankan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata memungkinkan mereka menjadi agen aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Hal ini relevan dengan kondisi di Gisikdrono, di mana rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap manfaat kampung tematik membatasi peran aktif mereka dalam pengelolaan dan pengembangan program. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi yang intensif menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat dapat berpartisipasi secara maksimal. Selain itu, penguasaan keterampilan manajerial dan kemitraan yang solid juga menjadi faktor penentu keberhasilan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Bittar Rodrigues dan Prideaux (2018) di Amazon Brasil. Transfer kepemilikan dan pengelolaan usaha dari pihak eksternal ke komunitas lokal hanya dapat berhasil jika masyarakat memiliki kemampuan manajemen yang memadai. Dalam konteks Gisikdrono, keterbatasan kapasitas ini masih menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pelatihan dan pendampingan teknis agar kampung tematik dapat dikelola secara mandiri dan berkelanjutan. Aspek pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kampung tematik. Studi Everett dan Aitchison (2008) di Cornwall, Inggris, menunjukkan bahwa pariwisata kuliner dapat memperkuat identitas regional sekaligus mendukung keberlanjutan sosial budaya. Meskipun demikian, di Gisikdrono, upaya pelestarian budaya masih terkendala oleh rendahnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan sarana pendukung, sehingga potensi tersebut belum dapat dimaksimalkan secara optimal. Pendekatan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek lingkungan juga menjadi perhatian penting. Foster (2020) menegaskan bahwa adaptasi ulang bangunan warisan budaya dengan strategi ekonomi sirkular dapat memberikan manfaat lingkungan, ekonomi, dan sosial. Kondisi sarana prasarana di Gisikdrono yang sudah usang menunjukkan perlunya revitalisasi dan pengelolaan yang lebih baik agar kampung tematik tidak hanya menjadi tempat pelestarian budaya tetapi juga kawasan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi akibat pengembangan kampung tematik juga perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif. Jimura (2011) mengungkapkan bahwa perkembangan pariwisata di situs warisan dunia di Jepang membawa dampak positif sekaligus tantangan, seperti perubahan sikap masyarakat dan tekanan lingkungan. Hal ini mengingatkan pentingnya pengelolaan yang komprehensif dan berkelanjutan di Gisikdrono agar kampung tematik dapat menjadi destinasi yang tetap nyaman untuk masyarakat sekaligus menarik bagi wisatawan. Pendampingan dan penguatan kapasitas pelaku UMKM menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Wulandari (2023) menunjukkan bahwa pendampingan yang tepat dapat mengatasi berbagai kendala pelaku usaha, seperti mindset negatif, keterbatasan pengetahuan desain kemasan, dan perizinan usaha. Temuan ini relevan dengan kondisi di Gisikdrono, di mana peningkatan inovasi dan pendampingan terhadap UMKM dapat meningkatkan daya saing produk lokal dan memperkuat peran kampung tematik sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kampung tematik seni budaya sangat bergantung pada sinergi antara partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah yang komprehensif, penguatan kapasitas lokal, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Hambatan yang muncul di lapangan menuntut pendekatan yang holistik dan berkesinambungan agar potensi ekonomi, sosial, dan budaya dapat diwujudkan secara optimal demi kesejahteraan masyarakat dan pelestarian warisan budaya.

3.7. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama mengenai hambatan dan upaya pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Seni Budaya di Kelurahan Gisikdrono, penelitian ini juga menemukan beberapa hal menarik lainnya. Salah satunya adalah peran penting karang taruna dalam menjembatani kesenjangan

teknologi antara generasi muda dan tua. Karang taruna tidak hanya berfungsi sebagai agen sosial, tetapi juga sebagai penggerak promosi digital kampung tematik, yang membantu memperluas jangkauan informasi dan menarik minat pengunjung baru. Temuan ini menunjukkan bahwa peran organisasi kemasyarakatan lokal sangat vital dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas. Selain itu, inovasi dalam pengembangan kampung tanggap bencana yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan kesiapsiagaan bencana juga menjadi temuan menarik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana, tetapi juga menguatkan nilai sosial dan solidaritas antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kampung tematik dapat dikembangkan secara multidimensi, tidak hanya fokus pada aspek ekonomi dan budaya, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan peran Kampung Tematik Seni Budaya di Kelurahan Gisikdrono memiliki dampak positif dalam pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian budaya tradisional. Namun, keberhasilan program ini masih terbatas oleh berbagai hambatan, terutama kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya dukungan dana operasional dari pemerintah. Upaya pemerintah melalui regulasi dan pelaksanaan program pemberdayaan telah memberikan kontribusi signifikan, terutama dalam meningkatkan inovasi UMKM dan pendapatan masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan kampung tematik, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain, serta peningkatan kapasitas dan sumber daya yang memadai.

Keterbatasan Penelitian. cakupan penelitian yang terbatas pada satu lokasi yaitu Kampung Tematik Seni Budaya di RW 13 Kelurahan Gisikdrono, sehingga hasilnya mungkin kurang mewakili kondisi kampung tematik lain di wilayah berbeda. Kedua, data yang diperoleh sebagian besar bersifat kualitatif dan bergantung pada informasi dari narasumber lokal, yang dapat mempengaruhi objektivitas dan generalisasi temuan. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian membatasi kedalaman analisis terhadap aspek teknis dan ekonomi secara lebih rinci. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif.

Arah Penelitian Masa Depan *(Future Work)*. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan memperluas cakupan lokasi ke berbagai kampung tematik di wilayah yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif dan komprehensif. Selain itu, penelitian masa depan dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi dan sosial secara lebih terukur, seperti analisis pendapatan, tingkat pengangguran, dan indikator kesejahteraan lainnya. Penelitian juga dapat mengeksplorasi peran teknologi digital dan media sosial secara lebih mendalam dalam mendukung promosi dan pemberdayaan masyarakat di kampung tematik. Terakhir, studi lanjutan dapat mengkaji model kemitraan yang efektif antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak positif program kampung tematik.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Lurah Kelurahan Gisikdrono Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.\

VI. DAFTAR PUSTAKA

Bittar Rodrigues, C., & Prideaux, B. (2018). A management model to assist local communities developing community-based tourism ventures: a case study from the Brazilian Amazon. *Journal of Ecotourism*, *17*(1), 1–19. https://doi.org/10.1080/14724049.2017.1309045

Cerutti, A. K., Beccaro, G. L., Bruun, S., Donno, D., Bonvegna, L., & Bounous, G. (2016). Assessment methods for sustainable tourism declarations: the case of holiday farms. *Journal of Cleaner Production*, *111*, 511–519. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.032

Citra, H, P. A., & Gusti, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Program Budidaya Tanaman Sayur Mayur Sehat Di Kampung Tematik Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, *6*(1).

De Gregorio, S., De Vita, M., De Berardinis, P., Palmero, L., & Risdonne, A. (2020). Designing the Sustainable Adaptive Reuse of Industrial Heritage to Enhance the Local Context. *Sustainability*, *12*(21), 9059. https://doi.org/10.3390/su12219059

Everett, S., & Aitchison, C. (2008). The Role of Food Tourism in Sustaining Regional Identity: A Case Study of Cornwall, South West England. *Journal of Sustainable Tourism*, *16*(2), 150–167. https://doi.org/10.2167/jost696.0

Fakin Bajec, J. (2016). Cultural Heritage and the Role of Voluntary Associations in the Process of Achieving Sustainable Development in Rural Communities. *Studia Ethnologica Croatica*, *28*, 21–45. https://doi.org/10.17234/SEC.28.2

Feeney, A. E. (2017). Cultural heritage, sustainable development, and the impacts of craft breweries in Pennsylvania. *City, Culture and Society*, *9*, 21–30. https://doi.org/10.1016/j.ccs.2017.03.001

Foster, G. (2020). Circular economy strategies for adaptive reuse of cultural heritage buildings to reduce environmental impacts. *Resources, Conservation and Recycling*, *152*, 104507. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104507

Jimura, T. (2011). The impact of world heritage site designation on local communities – A case study of Ogimachi, Shirakawa-mura, Japan. *Tourism Management*, *32*(2), 288–296. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.02.005

Mbaiwa, J. E. (2003). The socio-economic and environmental impacts of tourism development on the Okavango Delta, north-western Botswana. *Journal of Arid Environments*, *54*(2), 447–467. https://doi.org/10.1006/jare.2002.1101

Nana Ato Arthur, S., & Victor Mensah, J. (2006). Urban management and heritage tourism for sustainable development. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, *17*(3), 299–312. https://doi.org/10.1108/14777830610658719

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.

Phelan, A. (Anya), Ruhanen, L., & Mair, J. (2020). Ecosystem services approach for community-based ecotourism: towards an equitable and sustainable blue economy. *Journal of Sustainable Tourism*, *28*(10), 1665–1685. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1747475

Saarinen, J. (2010). Local tourism awareness: Community views in Katutura and King Nehale Conservancy, Namibia. *Development Southern Africa*, *27*(5), 713–724. https://doi.org/10.1080/0376835X.2010.522833

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Pemerintahan: Teoritik, Legalistik, Empirik, Inovatif* (Kedua). CV. ALfabeta.

Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *SOLIDARITY*, *8*(1).

Wardhani, Z. I. M. (2023). Peran Kampung Tematik dalam Peningkatan Sustainable livelihood Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Agro Eduwisata Organik Ciharasras, Mulyaharja, Kota Bogor). *Bekasi Development Innovation Journal*, *2*(1).

Wulandari, S. (2023). Penguatan dan Pendampingan Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Cikujang, Serangpanjang, Subang, Jawa Barat. *Civitas Consecratio: Journal of Community Service and Empowerment*, *2*(2), 65–80. https://doi.org/10.33701/cc.v2i2.2725

Zapata, M. J., Hall, C. M., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2011). Can community-based tourism contribute to development and poverty alleviation? Lessons from Nicaragua. *Current Issues in Tourism*, *14*(8), 725–749. https://doi.org/10.1080/13683500.2011.559200